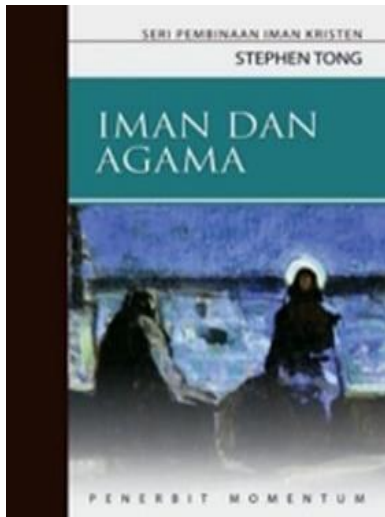


TINJAUAN BUKU



Judul	:	Iman dan Agama
Penulis	:	Stephen Tong
Terbit	:	Tahun 2013
Halaman	:	93 halaman
ISBN	:	978-602-1603-10-9
Penerbit	:	Momentum

Arthur Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (STTC)
arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Buku ini berisikan hasil seminar pembinaan iman Kristen yang berjudul “Iman dan Agama” yang diadakan oleh GRII (Gereja Reformend Injili Indonesia) dan saat itu Dr. Stephen Tong menjadi *keynote speaker*. Tujuan dari hasil seminar ini dibukukan ialah: *Pertama*, agar umat memiliki keyakinan dan kepercayaan yang teguh. *Kedua*, memperdalam pengertian akan kebenaran dalam Yesus Kristus. *Ketiga*, memperoleh kekuatan untuk bersaksi bagi-Nya di dalam masyarakat. Secara isi penyajian buku ini hendak meresponi berbagai serangan yang diarahkan kepada iman Kristen di era modern. Dasar argumentasi yang dibangun oleh Stephen dalam menyingkapi serangan/kritikan tersebut ialah Alkitab sebagai standar dan nilai tertinggi kebenaran. Sejarah mencatat dari zaman ke zaman Alkitab mampu

berdiri kokoh atau mampu membela dirinya terhadap berbagai serangan/kritikan yang ingin melemahkan iman Kristen.

Pada bagian selanjutnya penulis akan menyajikan garis besarnya saja dari setiap bab dari buku ini. Pada Bab I Stephen menjelaskan bahwa iman dan agama tidak mungkin dipisahkan. Sebab, jika agama sudah kehilangan iman, maka agama tersebut hanya berisikan pengetahuan yang ilahi, sebaliknya jika iman tanpa agama, maka iman tersebut tidak mempunyai sarana dan kelengkapan dalam mengekspresikan keberimanannya secara lahiriah.

Bab II Stephen menjelaskan tentang ideologi komunis yang dianut oleh masyarakat di Rusia. Ideologi komunis berusaha menghilangkan aspek agama dari masyarakat di mana mereka memerintah. Mereka berusaha memberikan kesan kepada dunia luar bahwa tanpa agama dan tanpa Allah, mereka tetap maju dan kuat. Apakah hal ini benar? Berdasarkan pengalaman Stephen banyak orang Rusia yang sebelumnya tidak pernah ke gereja, pada waktu menikah ingin sekali pernikahan mereka itu bisa diberkati oleh pendeta, supaya pernikahan itu menjadi bahagia. Mungkin saja mereka telah menjatuhkan agama ke dalam kategori takhayul, Stephen melihat bahwa komunisme tidak bisa menjawab persoalan dan tidak bisa mengisi kekosongan hati. Kemudian, mengapa timbul agama? Menurut Stephen, manusia diberikan perasaan agama yang ditaruh Allah sejak ia diciptakan.

Pada bab yang sama, Stephen menyajikan beberapa pandangan mengenai agama menurut beberapa ahli, yaitu (1) Auguste Comte; Comte membagi dalam tiga tahap - (a) Tahap teologi; orang dulu tidak bisa menjelaskan segala misteri/rahasia alam yang terjadi. Mereka melarikan diri dari fakta alam dan

membuat jawaban karena Allah murka. Semuanya karena Allah maka timbullah agama. (b) Tahap metafisika; Comte menganggap tidak perlu mengaitkan segala sesuatu dengan Allah. Yang penting menyelidiki sebab terjadinya semuanya itu (c) Tahap positif; jika, saya mempunyai ilmu maka saya tidak perlu Allah, sedangkan jika saya tidak mempunyai pengetahuan maka saya memerlukan Allah. Jadi hanya manusia bodoh yang memerlukan agama. Berikutnya, (2) Max Muller - (a) Agama psikologis; Muller mengatakan bahwa perasaan manusia terdapat konsep ketidakterbatasan. Konsep ketidakterbatasan ini dipikirkan menjadi satu Allah yang tidak terbatas. (b) Agama fisik; manusia juga mengetahui bahwa matahari merupakan sumber bagi segala makhluk untuk bisa hidup dan berkembang. Kemudian matahari disembah oleh manusia sebagai dewa. (c) Agama antropologis; Ia menjelaskan seseorang yang berbakti/hormat terhadap orangtuanya. Dari penyembahan terhadap leluhur menjadi semacam agama.

Bab III Stephen menjelaskan mengenai pandangan tokoh-tokoh kebudayaan modern tentang agama (1) Immanuel Kant berpendapat bahwa agama tidak memerlukan pernyataan Allah dengan alasan saya percaya kalau di dalam hidup, saya berbuat baik, itu lebih baik daripada tidak berbuat baik. Bagi Kant, perbuatan baik sudah menjadi allahnya. Sedangkan bagi Stephen, perbuatan baik memang perlu tetapi perbuatan baik bukan Allah. (2) Thomas Henry Huxley; ia seorang agnostic (percaya adanya Tuhan tapi tidak beragama) baginya agama adalah perhormatan dan cinta kasih terhadap moral. (3) Ludwig Feuerbach; baginya agama merupakan refleksi dari ide manusia itu sendiri. Demikian juga Allah diciptakan oleh manusia. Stephen mengatakan allah yang diciptakan manusia adalah allah

palsu sebab manusia tidak bisa menciptakan Allah yang sejati. (4) Karl Marx; Marx mengutip Kingsley yang menulis, “Hai orang Kristen, jangan membius dirimu dengan kebaktian-kebaktian minggu dan kembali ke dalam kehidupan berdosa setiap hari untuk kemudian membius lagi di hari Minggu”, kalimat ini dibaca oleh Karl Max di British Museum kemudian diubah: “Agama adalah opium yang membius rakyat. Rakyat yang bekerja setengah mati dan tidak mempunyai hiburan patut diberi tahu bahwa ada hari depan bagi mereka di sorga.” Stephen setelah selesai berkhotbah di Kanada dijumpai oleh seseorang untuk dialog pribadi. “Perbudakan baik atau tidak?” Stephen menjawab “Tidak baik.” Lalu ia bertanya lagi, “Mengapa komunisme berusaha menghapuskan ketidakadilan dan sistem perbudakan di dalam masyarakat, sementara Alkitab mengajarkan sistem perbudakan ‘taatilah tuanmu’. Kalau demikian bukankah komunisme lebih baik daripada kekristenan.” Stephen menjawab meskipun di dalam Alkitab masih ada istilah budak dan tuan, tetapi Alkitab telah menjadi sumber untuk memberikan kasih yang memperbaiki relasi antara tuan dan budak. Alkitab mengajarkan, “cintailah budak-budakmu, anggaplah mereka sebagai saudara-saudaramu di dalam Tuhan. (5) Sigmund Freud; Freud menganggap barangsiapa beragama, orang itu belum matang dan barangsiapa sudah dewasa, hidupnya tidak memerlukan agama melainkan seks. (6) Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, menurutnya agama, yaitu perasaan bersandar yang mutlak. (7) Albrecht Ritschl; agama merupakan sumber untuk menciptakan nilai. Sumber yang menciptakan nilai berasal dari Kristus. (8) Rudolf Otto; (a) agama timbul karena adanya suatu pribadi yang sangat

menakutkan dan agung (b) perasaan akan hal-hal yang misterius dan tidak dimengerti.

Bab IV Stephen menjelaskan mengenai agama dan iman Kristen dari beberapa point yang dijelaskan oleh Stephen ada tiga point yang paling esensial ialah: (1) Konsep Allah Tritunggal. Mengenai konsep penguasa alam semesta, agama-agama non-Kristen *telah kehilangan realitas pribadi* dan ketritunggalan Allah. Agama-agama non-Kristen tahu bahwa ada Penguasa yang kuasanya besar. Penguasa itu mempunyai pribadi, bahwa Dia adalah Allah Tritunggal, hal ini tidak ditemukan di dalam agama-agama non-Kristen. (2) Konsep Kekekalan, setiap agama-agama mengajarkan ajaran tentang jalan keluar dari dosa. Caranya ialah harus dengan menyiksa diri (asketisisme), bagaimanapun kita disiksa, dihancurkan dan diremukkan tetap tidak bisa menanggung dan menghapus dosa kita sendiri apalagi dosa orang lain. Jika agama non-Kristen mau jujur mengakui, agama mereka hanya mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mudah-mudahan bisa diselamatkan dan masuk ke sorga. Tetapi Kekristenan mengajarkan kepastian keselamatan. (3) Kristus adalah Jalan Kembali kepada Allah. Dalam Yohanes 14:6 “Akulah Jalan dan kebenaran hidup”, menerangkan bahwa Dia menutup jalan bagi yang lain, dan membuntukan ‘kebenaran’ yang sebenarnya bukan kebenaran.

Berdasarkan isi buku ini Stephen berhasil menyajikan potret pergumulan dan tantangan iman Kristen sejak di era modern abad ke-18 sampai 20, di mana iman Kristen mampu berdiri teguh menghadapi berbagai serangan yang tidak mudah diantaranya: rasionalisme, materialisme, ideologi, bahkan psikologi yang hendak melemahkan keberadaan agama Kristen di dunia tetapi berdasarkan

pengalaman panjang pelayanan Stephen baik di dalam negeri maupun luar negeri, lalu pemikiran Stephen yang kritis dan mendalam, dan keyakinan yang teguh terhadap Firman Tuhan, Stephen percaya bahwa kebenaran tidak dapat dikalahkan oleh produk yang dihasilkan oleh rasio manusia. Sebab pikiran manusia sudah dicemari oleh polusi dosa. Hal ini membuat produk yang dihasilkan manusia memiliki banyak kelemahan sehingga tidak akan mampu menjawab kebutuhan yang esensial yang dimiliki oleh manusia yakni jiwa yang kosong yang hanya bisa diisi oleh hal-hal rohani saja. Dengan demikian, penulis menganjurkan agar umat Kristen di Indonesia memiliki buku ini.